

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bab ini membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian ini, implikasi, dan rekomendasi dari peneliti untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan tujuan penelitian mengenai perbandingan afiks verba bahasa Indonesia dan bahasa Korea yang telah dilakukan, penelitian ini hanya memfokuskan untuk membandingkan pembentukan afiks verba bahasa Indonesia dan bahasa Korea dengan mengambil data imbuhan afiks verba dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) jilid V dan 국어대사전/*Gugeo daesajeon* (Kamus Besar Bahasa Korea). Berikut simpulan yang peneliti dapatkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

- 1) Afiks verba bahasa Indonesia yang ditemukan pada KBBI jilid V terdapat sepuluh imbuhan, imbuhan tersebut terdiri dari lima prefiks (ter-, ber-, di-, me-, dan per-), satu infiks (-el-), dua sufiks (-i, dan -kan), dan dua konfiks (ke-an dan ber-an). Beragam fungsi imbuhan yang digunakan untuk membentuk verba terdiri dari imbuhan yang membentuk verba pasif, verba kausatif, verba transitif dan intransitif. Sedangkan afiks verba bahasa Korea yang ditemukan pada 국어대사전 terdapat 47 imbuhan yang terbagi atas 23 prefiks (늦-, 올-, 덧-, 데-, 설-, 되-, 뒤-, 들-, 들이-, 맞-, 몰-, 빗-, 얼-, 엇-, 연-, 옛-, 외-, 짓-, 처-, 치-, 통-, 헛-, 휘-) dan 24 sufiks (-거리다, -대다, -구-, -기-, -당하다, -되다, -드리다, -뜨리다, -트리다, -리-, -받다, -시키다, -애-, -연하다, -우-, -으키-, -이-, -이다, -이우-, -이키-, -추-, -치-, -하다, -히-). Prefiks verba dalam bahasa Korea hanya digunakan untuk menambahkan suatu makna pada kata dasar, sedangkan sufiks dalam bahasa Korea dapat digunakan untuk membentuk verba pasif, verba kausatif, dan menambahkan suatu makna pada kata dasar. Berdasarkan jumlah tersebut dapat disimpulkan bahwa afiks verba bahasa Korea cenderung lebih banyak dibandingkan afiks verba bahasa Indonesia.

2) Adapun perbandingan afiks verba bahasa Indonesia dan bahasa Korea dijabarkan berdasarkan tiga perspektif, yaitu perspektif morfologi, perspektif sintaksis, dan perspektif semantik. Berdasarkan perspektif morfologi ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan yang ditemukan adalah imbuhan kedua bahasa tidak dapat berdiri sendiri (morfem terikat), satu kata dasar dapat dilekatkan dengan dua atau lebih afiks, proses perubahan zero atau perubahan kosong, perubahan morfofonemik, serta adanya afiks produktif dan afiks tidak produktif. Sedangkan perbedaan yang ditemukan adalah perbedaan jumlah afiks yang dimiliki kedua bahasa dimana afiks verba bahasa Korea memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan afiks verba bahasa Indonesia, perbedaan pembagian jenis afiks verba berdasarkan letak imbuhan, serta perbedaan konsep morfologi infleksional dan morfologi derivasional.

Berdasarkan perspektif sintaksis, persamaan yang ditemukan yaitu adanya afiks yang memiliki keterbatasan penggunaan pada kelas kata tertentu. Sementara itu perbedaan yang ditemukan yaitu prefiks verba bahasa Korea hanya dapat digunakan untuk menambah makna pada kata dasar dan tidak dapat mengubah kategori sintaksis, sedangkan prefiks verba bahasa Indonesia terdapat afiks yang mengubah kategori sintaksis. Kemudian perbandingan dalam pembentukan verba pasif dan kausatif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Korea.

Berdasarkan perspektif semantik, terdapat afiks verba kedua bahasa yang memiliki persamaan dan perbedaan makna gramatikal. Prefiks *me-* dan *ber-* dengan sufiks *-하다* yang berfungsi untuk membentuk verba aktif. Prefiks *me-* dan *ber-* memiliki dua bentuk, yaitu bentuk derivasi dan bentuk infleksi, sedangkan sufiks *-하다* hanya menurunkan verba derivatif. Prefiks *di-* dan *ter-* dengan sufiks *-기-*, *-리-*, *-이-*, *-히-* yang berfungsi untuk membentuk verba pasif. Tidak semua kalimat pasif bahasa Indonesia dapat diterjemahkan ke dalam kalimat pasif bahasa Korea. Prefiks *per-*, sufiks *-kan*, *-i*, dan konfiks *per-kan*, *per-i* dengan sufiks *-시키다*, *-이-*, *-히-*, *-기-*, *-리-*, *-우-*, *-구-*, *-추-* yang berfungsi untuk membentuk verba kausatif. Masing-masing afiks kausatif dalam bahasa Indonesia terdapat perbedaan makna dalam penggunaannya, seperti prefiks *per-* yang memiliki makna ‘jadikan lebih’.

## 5.2 Implikasi

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemelajar Indonesia yang mempelajari bahasa Korea dalam memahami proses pembentukan kata dalam bahasa Korea. Hasil penelitian ini memberikan informasi mengenai karakteristik afiksasi verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Korea yang dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam menyusun bahan ajar bahasa Korea, terutama dalam materi proses pembentukan kata. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembentukan kata dalam bahasa Korea maupun bahasa Indonesia.

## 5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut adalah beberapa saran yang direkomendasikan oleh peneliti.

1) Bagi pemelajar bahasa Korea

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pengetahuan dan membantu memudahkan dalam memahami proses pembentukan kata baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Korea sehingga dapat mengatasi kesulitan baik bagi pemelajar asing yang mempelajari bahasa Indonesia maupun pemelajar Indonesia yang mempelajari bahasa Korea.

2) Bagi tenaga pengajar bahasa Korea

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi dalam menyusun bahan ajar bahasa Korea mengenai proses pembentukan kata dengan melakukan perbandingan proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Korea.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian mengenai proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Korea. Peneliti menyarankan untuk lebih mengembangkan lebih lanjut mengenai perbandingan proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Korea, terutama pada afiksasi kedua bahasa.